



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, film *Minggu Pagi di Victoria Park* merepresentasikan budaya Jawa. Hal tersebut terungkap melalui unit analisis: tokoh (karakter), tanda verbal dan non-verbal, dan *mise en scene*.

Hadirnya budaya Jawa telah melekat dalam kemasyarakatan. Budaya ini hidup bersama masyarakat dan membawa pengaruh yang besar. Orang Jawa, begitu mereka disebut sebagai manusia yang memeluk ideologi dan menerapkan tradisi Jawa dalam kehidupannya. Salah satu kegiatan yang terdominasi oleh paham Jawa yakni mengenai kepemimpinan. Bila dalam kepemimpinan negara kita pernah mengenal sosok Soeharto dengan “bapakisme”, maka dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* kita akan mengenal sosok Soekardi, hanya saja dalam level rumah tangga.

Gaya kepemimpinan bapakisme merupakan salah satu temuan dari lima *scene* yang diteliti. Pola hubungan paternalistik menjadi bumbu utama dalam film ini. Hubungan patron – klien diadaptasi menjadi gambaran dari anak dengan bapak dan istri dengan suami, mereka diibaratkan sebagai hamba dan raja. Melalui lima kode pembacaan Barthes ditemukan lima konotasi dari *scene* yang diteliti: 1) anak perempuan tidak memiliki kekuatan, 2) sosok bapak adalah penguasa rumah

tangga. 3) setiap orang Jawa memiliki sikap luhur *nrima*, 4) peran ibu adalah penyejuk keluarga, 5) seorang istri tidak memiliki kekuatan dalam rumah tangga.

Dari lima *scene* yang dianalisis, peneliti telah menemukan lima konotasi yang merujuk pada dua mitos yang lahir dari film ini. Pertama, pria adalah raja dalam keluarga, kekuasaannya mutlak. Mitos yang sudah ada sejak dahulu dan diilhami masyarakat ini dapat dibuktikan melalui adegan yang menunjukkan interaksi antara ayah dan anak.

Tanda-tanda kekuasaan dihadirkan secara simbolik melalui tokoh bapak. Karakter bapak yang keras, otoriter, dan otoriteris kerap melakukan tutur perlokusi untuk segera mewujudkan perintahnya. Intonasi yang kerap digunakan pun mencapai level tinggi dengan maksud mengintimidasi lawan bicara. Tokoh Sukardi yang selalu hadir sebagai bapak otoriter menjadi simbol dari kekuatan pria dalam suatu keluarga.

Begitu juga sebaliknya, mitos kedua yang ditemukan dari kumpulan konotasi adalah sikap *nrima* hanya dimiliki oleh perempuan Jawa. Menilik tentang *scene* yang menunjukkan kepasrahan dan ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi sosok bapak. Kehadiran Lastri dan Mayang dalam film ini menjadi simbol ketidakberdayaan perempuan Jawa.

Budaya Jawa yang adiluhung nan luhur ini tidak mengenal demokrasi. Ideologi paternalistik membuat gaya kepemimpinannya cenderung otoriter. Faktor ini juga membawa perbedaan kedudukan antara pria dan perempuan, derajat pria dianggap lebih tinggi layaknya raja dan sebaliknya perempuan sebagai hamba

yang berbakti pada pemimpin. Kondisi ini menyebabkan budaya Jawa sulit menerima kesetaraan gender.

## 5.2 Saran

Budaya Jawa merupakan budaya yang adiluhung. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang mengajarkan manusia akan toleransi, keikhlasan, kedamaian, sopan-santun, hingga kekuasaan. Sebaiknya para sivitas akademika di Indonesia mampu memahami budaya dengan baik, sehingga tidak menyalahgunakan ataupun mengatasnamakan budaya untuk kepentingan dan kesenangan pribadi.

Para pembuat film pun sebaiknya lebih sering memproduksi film bertema serupa untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan dampak dari bergesernya nilai luhur budaya. Bagi para penonton diharapkan untuk dapat bersikap kritis dalam memaknai tanda dalam suatu film. Sehingga apa yang sudah dilihat dan dipelajari dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Film *Minggu Pagi di Victoria Park* seharusnya mampu menjadi cermin bagi para perempuan untuk bangkit dari ketidakberdayaan. Khususnya di era demokrasi yang sudah menanggalkan diskriminasi gender ini. Begitu juga dengan calon pemimpin yang dapat mempelajari dampak dari kekuasaan yang *tanpa tepa salira*.